

## **Tingkat Kesadaran Masyarakat Gunungkidul terhadap Bencana Alam: Analisis Awareness dan Tantangan Mitigasi Berbasis Komunitas**

**Edi Dwi Atmaja (1), Agus Fitriyanto Hidayat (2),  
Ahmad Romadhon Akhirudin (3), Subarno Didik Asmadi (4)**

(1) Save Rescue Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

(2) Tim Reaksi Cepat, BPBD DIY, Yogyakarta, Indonesia

(3) IOF Rescue Pengcab Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia

(4) Pemuda Pecinta Alam Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi/Email correspondence: edi.dwiatmaja@gmail.com

**Abstrak:** Kesadaran terhadap risiko bencana merupakan salah satu fondasi penting dalam pengurangan risiko bencana (PRB), khususnya di wilayah yang memiliki karakter geografis rentan seperti Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat awareness masyarakat terhadap potensi bencana alam melalui lima kategori kesadaran, yaitu *No Awareness*, *Basic Awareness*, *Understanding Awareness*, *Preparedness Awareness*, dan *Resilient Awareness*. Data diperoleh melalui survei yang disebar pada masyarakat di berbagai kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *Basic Awareness* (132 orang) dan *No Awareness* (121 orang), sedangkan masyarakat yang telah mencapai level *Resilient Awareness* hanya berjumlah 39 orang. Rendahnya tingkat kesiapsiagaan dan resiliensi menunjukkan perlunya pengembangan kebijakan strategis, penguatan pendidikan kebencanaan, serta integrasi kearifan lokal dalam manajemen risiko bencana. Studi ini memberikan kontribusi konseptual mengenai strategi peningkatan kapasitas masyarakat menuju budaya sadar bencana.

**Kata kunci:** Mitigasi bencana, Awareness, Kesiapsiagaan Masyarakat, Resiliensi Komunitas, Gunungkidul.

**Abstract:** *Awareness of disaster risk is one of the important foundations for disaster risk reduction (DRR), especially in areas that have vulnerable geographical characteristics such as Gunungkidul Regency. This research aims to analyze the level of public awareness of potential natural disasters through five categories of awareness, namely Unaware, Basic Awareness, Understanding Awareness, Preparedness Awareness, and Resilient Awareness. Data was obtained through surveys distributed to the community in various sub-districts in Gunungkidul Regency. The survey results showed that the majority of respondents were in the Basic Awareness (132 people) and Unaware (121 people) categories, while only 39 people reached the Resilient Awareness level. The low level of preparedness and resilience shows the need for developing strategic policies, strengthening disaster education, and integrating local wisdom in disaster risk management. This study provides a conceptual contribution regarding strategies for increasing community capacity towards a disaster awareness culture.*

**Keywords:** *Disaster mitigation; Awareness; Community Preparedness; Community Resilience; Gunungkidul.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan kerentanan bencana tertinggi di dunia karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dan berada dalam jalur cincin api pasifik. Selain gempa bumi dan erupsi gunung api, Indonesia juga menghadapi risiko

hidrometeorologis seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor (BNPB, 2022; UNDRR, 2019). Sebagai bagian dari wilayah karst Gunungsewu, Kabupaten Gunungkidul memiliki fenomena geomorfologi khas berupa bukit-bukit karst, dolina, gua, sungai bawah tanah, serta cekungan air yang terbatas. Kondisi ini memberikan keunikan sekaligus tantangan, karena wilayah ini rentan terhadap kekeringan, banjir bandang sungai bawah tanah, gempa bumi, dan potensi tsunami pada wilayah pesisir selatan.

Dalam konteks kebencanaan, tingkat kesadaran masyarakat memiliki peran vital dalam menentukan efektivitas respon, mitigasi, dan pemulihan setelah bencana (Paton & Johnston, 2017). Kesadaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, namun juga mencakup sikap perilaku, kesiapan aksi, dan kemampuan adaptif masyarakat. Budaya sadar bencana tidak muncul secara instan tetapi melalui proses edukasi, kebijakan publik, pengalaman bencana, serta pembelajaran lintas generasi (Wisner et al., 2004; Lassa, 2021). Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana masyarakat Gunungkidul memahami, menyikapi, serta mempersiapkan diri terhadap ancaman bencana yang ada di sekitar mereka. Hasil pengukuran awareness ini akan digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kapasitas dan ketangguhan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk menggambarkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana alam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran empiris berdasarkan data numerik. Survei dilakukan kepada responden dari berbagai kecamatan di Kabupaten Gunungkidul untuk merepresentasikan kondisi kesadaran kebencanaan masyarakat di wilayah rawan bencana.

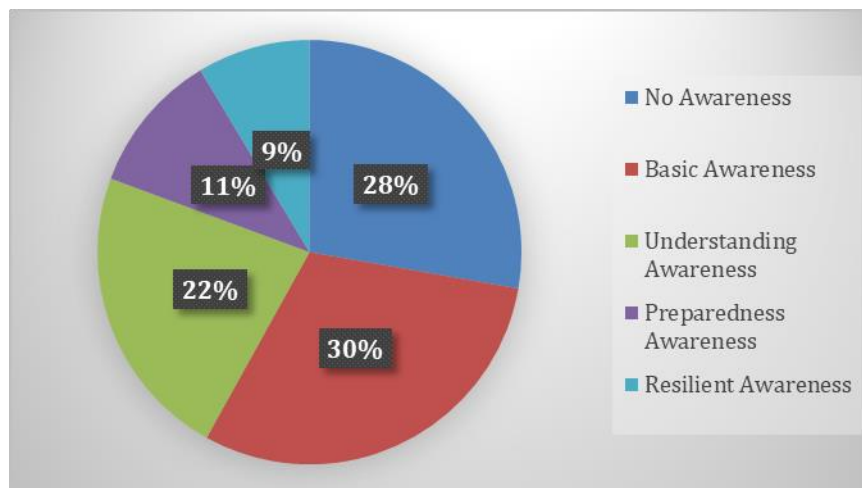
Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas 15 pertanyaan. Kuesioner ini mengukur beberapa aspek kesadaran kebencanaan, meliputi pengetahuan risiko bencana, pengalaman menghadapi bencana, kesiapsiagaan rumah tangga, keterlibatan dalam pelatihan dan simulasi, persepsi risiko, serta partisipasi dalam program Desa Tangguh Bencana (Destana) atau forum relawan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai tingkat kesadaran masyarakat secara menyeluruh.

Jawaban responden kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam lima kategori tingkat kesadaran, sebagai berikut:

1. *No Awareness*, yaitu kondisi ketika masyarakat tidak mengetahui atau tidak menyadari adanya risiko bencana di lingkungannya.
2. *Basic Awareness*, yaitu masyarakat telah menyadari potensi terjadinya bencana, namun memiliki pengetahuan yang sangat terbatas dan belum diikuti dengan kesiapan tindakan.
3. *Understanding Awareness*, yaitu masyarakat memiliki pemahaman dasar mengenai jenis risiko bencana, penyebab, serta potensi dampak yang ditimbulkan.
4. *Preparedness Awareness*, yaitu masyarakat telah menunjukkan kesiapan tertentu, seperti memiliki rencana darurat, peralatan dasar kebencanaan, atau tindakan mitigasi di tingkat rumah tangga.
5. *Resilient Awareness*, yaitu masyarakat bersikap proaktif dan adaptif terhadap risiko bencana, serta mampu mendorong dan memengaruhi lingkungan sosial di sekitarnya untuk meningkatkan kesiapsiagaan Bersama.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Hasil survei menunjukkan bahwa 54% masyarakat berada pada tingkat kesadaran rendah, yaitu *No Awareness* dan *Basic Awareness*. Sementara itu, hanya 18% responden yang telah mencapai tingkat kesadaran tinggi, yaitu *Preparedness Awareness* dan *Resilient Awareness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat Gunungkidul terhadap bencana masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan dominasi pada kesadaran dasar tanpa diikuti kesiapsiagaan nyata.



Gambar 1. Grafik Persentase Kesadaran Masyarakat tentang Kebencanaan di Kabupaten Gunungkidul

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaannya. Meskipun sebagian masyarakat telah menyadari potensi bencana, kesadaran tersebut belum terinternalisasi dalam tindakan mitigatif di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Hal ini sekaligus menandakan bahwa budaya sadar bencana (*safety culture*) belum terbentuk secara kuat di masyarakat.

#### 1. Persepsi Risiko dan Pengalaman Bencana

Dalam kajian psikologi risiko, persepsi ancaman sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung terhadap bencana (Paton, 2017). Masyarakat Gunungkidul yang belum mengalami bencana besar cenderung memandang risiko sebagai sesuatu yang jarang terjadi dan bersifat abstrak. Sebaliknya, masyarakat di wilayah pesisir dan daerah rawan longsor menunjukkan tingkat awareness yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman empiris yang lebih kuat. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman bencana berperan penting dalam membentuk kesiapsiagaannya. Namun, ketergantungan pada pengalaman traumatis bukanlah pendekatan ideal. Oleh karena itu, edukasi kebencanaan berkelanjutan menjadi kunci untuk membangun kesiapsiagaannya tanpa harus menunggu terjadinya bencana.

## 2. Peran Edukasi Kebencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Preparedness Awareness lebih tinggi pada responden yang pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kebencanaan. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah. Meskipun program Sekolah Siaga Bencana (SSB) telah diterapkan di beberapa sekolah, implementasinya masih terbatas dan belum merata. Temuan ini sejalan dengan laporan UNDRR (2019) yang menyatakan bahwa simulasi dan latihan lapangan secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan dibandingkan edukasi pasif. Oleh karena itu, penguatan edukasi formal, nonformal, dan informal perlu dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan.

## 3. Kearifan Lokal dalam Kesiapsiagaan Bencana

Masyarakat Gunungkidul memiliki kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda alam, seperti perilaku fauna, perubahan arah angin, atau kondisi lingkungan tertentu. Pengetahuan lokal ini berpotensi menjadi modal sosial penting dalam mitigasi bencana. Namun, hingga saat ini kearifan tersebut belum terdokumentasi secara sistematis dan belum terintegrasi dalam sistem mitigasi modern. Padahal, integrasi antara local wisdom dan pendekatan ilmiah dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program mitigasi. Sinergi ini juga berpotensi menciptakan strategi mitigasi yang berkelanjutan secara sosial dan ekologis (Sunarto, 2019).

## 4. Hambatan Sosial-Ekonomi

Sebagian responden menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi penghambat utama kesiapsiagaan. Ketidakmampuan menyediakan perlengkapan darurat, minimnya akses pelatihan, serta rendahnya literasi kebencanaan menjadikan mitigasi dipersepsikan sebagai kebutuhan sekunder. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan belum dipandang sebagai bagian dari kebutuhan dasar masyarakat. Oleh karena itu, program pengurangan risiko bencana perlu diintegrasikan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan resilient livelihood memungkinkan mitigasi bencana berjalan seiring dengan penguatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat (Lassa, 2021).

## 5. Tantangan Struktural dan Kelembagaan

Meskipun sejumlah desa telah ditetapkan sebagai Desa Tangguh Bencana (Destana), keberlanjutan program masih menjadi tantangan. Aktivitas mitigasi sering bergantung pada fasilitator eksternal dan momentum kejadian bencana. Ketika tidak terjadi bencana dalam jangka waktu tertentu, partisipasi masyarakat cenderung menurun. Situasi ini mencerminkan adanya sustainability gap dalam mitigasi berbasis komunitas (Shaw, 2015). Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan lokal, regulasi desa, serta insentif sosial agar budaya sadar bencana dapat terjaga secara berkelanjutan.

Dengan demikian, untuk meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup edukasi formal-informal, penguatan komunitas, penataan kebijakan lokal, digitalisasi sistem peringatan dini, serta revitalisasi kearifan lokal.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Gunungkidul terhadap bencana masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar responden memiliki pemahaman dasar mengenai risiko bencana, namun belum menunjukkan kesiapsiagaan dan ketangguhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan belum sepenuhnya berubah menjadi perilaku mitigasi atau budaya tangguh bencana. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesadaran masyarakat harus dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Peningkatan awareness tidak hanya bertumpu pada penyampaian informasi, tetapi juga melalui pengalaman langsung, pelatihan simulasi, integrasi edukasi dalam kurikulum sekolah, serta keterlibatan aktif komunitas dan pemerintah lokal. Selain itu, penerapan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dan penguatan jejaring masyarakat relawan dapat mempercepat pembentukan resiliensi komunitas.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi dan literasi kebencanaan, penguatan relasi sosial-komunitas, kesiapan teknologi dan sistem

peringatan dini, serta kebijakan berbasis pemberdayaan dan penguatan ekonomi masyarakat. Integrasi antara kearifan lokal dan pengetahuan ilmiah juga perlu dioptimalkan agar strategi mitigasi lebih kontekstual dan diterima masyarakat. Apabila strategi tersebut diterapkan secara konsisten, Kabupaten Gunungkidul berpotensi berkembang menjadi wilayah dengan budaya sadar bencana yang kuat serta masyarakat yang tangguh secara ekologis, sosial, dan psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2020). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- UNDRR. (2019). *Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction*. Geneva: United Nations.
- Paton, D., & Johnston, D. (2017). *Disaster Resilience: An Integrated Approach*. Charles C Thomas.
- Shaw, R. (2015). *Community Practices for Disaster Risk Reduction in Japan*. Springer.
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2004). *At Risk: Natural Hazards, Vulnerability and Disasters*. Routledge.
- Ikeda, S. (2016). Community resilience in disaster risk reduction. *Journal of Disaster Studies*, 12(2), 77–91.
- Nugroho, S. (2022). Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kebencanaan*, 4(1), 11–25.
- Lassa, J. (2021). Reducing Vulnerability in Indonesian Disaster-Prone Areas. *International Journal of DRR*, 58, 102–110.
- Rianto, A. (2023). Model Desa Tangguh Bencana di Indonesia. *Jurnal Mitigasi*, 8(2), 55–70.
- Priyono, T. (2020). Bencana Karst Gunungsewu dalam Perspektif Risiko. *Jurnal Kebencanaan Nasional*, 6(1), 22–33.
- Djalante, R. (2019). Disaster Governance in Indonesia. *Progress in Disaster Science*, 2, 100–115.
- Hermon, D. (2017). *Mitigasi Bencana Hidrometeorologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto, S. (2018). Peran Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(4), 211–223.
- Kusumastuti, D. (2021). Capacity Building dan Resiliensi Masyarakat. *Journal of Community Resilience*, 3(2), 44–57.
- Wardhana, W. (2021). Analysis of Public Awareness Toward Disaster Education. *IOP Conference Series*, 3(188), 1–9.